

PREDIKSI *ATTITUDE TOWARDS BEHAVIOR*, *SUBJECTIVE NORMS*, *PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL*, DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP INTENSI UNTUK MEMPERSIAPKAN DANA PENSIUN PADA PEGAWAI SWASTA DI JABODETABEK

Ferdinand Prawiro & Agnes Vilia

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
Corresponding Author: ferdi.prawiro@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Persiapan dana pensiun tambahan bagi pegawai swasta sangat penting, karena tunjangan pensiun dari BPJS Ketenagakerjaan dan perusahaan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup pensiunan pegawai swasta, terutama di Jabodetabek dengan pengeluaran tinggi. Namun, hanya sepertiga masyarakat Indonesia yang mempersiapkan dana pensiun. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu pensiun dan keluarganya, terutama di tahun 2050 saat jumlah pensiunan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat prediksi *attitude towards behavior* (ATB), *subjective norms* (SN), *perceived behavioral control* (PBC), dan *literasi keuangan* terhadap intensi pegawai swasta berkeluarga di Jabodetabek untuk mempersiapkan dana pensiun. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode korelasional tipe prediktif. Setelah menyusun kuesioner berdasarkan hasil elisitasi, dilakukan pengambilan data pada 91 pegawai swasta berkeluarga yang berdomisili di Jabodetabek dan belum memasuki masa pensiun dalam waktu 6 bulan. Data dianalisis menggunakan *multiple regression*. Ditemukan bahwa hanya faktor PBC yang dapat memprediksi intensi mempersiapkan dana pensiun, sedangkan ATB, SN, dan literasi keuangan tidak memprediksi intensi tersebut. Responden dalam penelitian ini telah memperoleh dana pensiun dari perusahaan, sehingga lebih memprioritaskan pengeluaran dibandingkan dana pensiun dan hanya menabung untuk dana pensiun jika memiliki sisa uang. Dengan demikian, pemerintah atau penyedia dana pensiun dapat mensosialisasikan pentingnya dana pensiun tambahan bagi pegawai swasta. Pegawai swasta dapat membiasakan diri dan memprioritaskan menabung untuk dana pensiun tambahan. Pemasaran PT Bank X dapat lebih menonjolkan kemudahan dalam produk dana pensiun untuk meningkatkan minat nasabah.

Kata Kunci: dana pensiun tambahan, pegawai swasta, Jabodetabek, *theory of planned behavior*, literasi keuangan

ABSTRACT

Securing adequate retirement funds is essential for private employees, especially those living in Jabodetabek with high living costs, because retirement allowance from BPJS Ketenagakerjaan and companies can not satisfy their daily needs. However, only one-third of Indonesians have already prepared additional retirement funds, which could bring negative impacts to the well-being of retirees and their families, particularly with the anticipated surge in retirees by 2050. This research aims to assess the influence of attitude towards behavior (ATB), subjective norms (SN), perceived behavioral control (PBC), and financial literacy in predicting the intention of private employees in Jabodetabek to prepare additional retirement funds. Using a quantitative approach with a predictive correlational method, this study crafted a questionnaire through belief elicitation and collected data from private employees in

Jabodetabek who haven't reached retirement in the next six months. Data from 91 participants were analyzed using multiple regression. PBC emerges as the sole predictor of intention to prepare additional retirement funds, overshadowing the influence of ATB, SN, and financial literacy. Respondents in this research already have retirement funds provided by their employers, which makes them put additional retirement funds as a lower priority. The government or retirement fund providers can promote awareness of private sector employees regarding the importance of additional retirement funds. Private sector employees can cultivate a savings habit and prioritize additional retirement funds. The marketing team of PT Bank X can highlight the convenience of their retirement fund products to enhance customer interests.

Keywords: *additional retirement funds, private employee, Jabodetabek, theory of planned behavior, financial literacy*

PENDAHULUAN

Pada rentang usia produktif, individu mampu bekerja dan memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Leinawan et al., 2020). Umumnya individu yang bekerja sebagai pegawai berhenti bekerja saat memasuki masa pensiun, yaitu di usia 55-60 tahun (Permenaker Nomor PER-02/MEN/1995). Walau individu tidak lagi bekerja, pengeluaran untuk biaya hidup individu tetap berjalan. Berdasarkan survei dari Manulife Investor Sentiment Index (dalam Kamaludin, 2014) di Jakarta, Medan, dan Surabaya, pengeluaran masa pensiun berkisar 94% dari biaya hidup sebelum pensiun.

Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan polisi mendapat uang pensiun pokok serta tunjangan yang dibayarkan setiap bulan seumur hidup selama masa pensiun (Ramadhan, 2021). Bahkan janda atau duda dari pensiunan PNS yang meninggal tetap memperoleh tunjangan dalam jangka waktu yang ditentukan (Ramadhan, 2021). Pegawai swasta yang bekerja memang mendapat tunjangan pensiun dari perusahaan serta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan (Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun

2021; BPJS Ketenagakerjaan, 2021), namun total kedua tunjangan yang diperoleh bahkan tidak mencapai empat tahun gaji (Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021; BPJS Ketenagakerjaan, 2021). Jumlah tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan individu pensiun (QM Financial, 2019a), jika mengacu pada harapan hidup masyarakat Indonesia, yaitu 69,59 tahun bagi laki-laki dan 73,46 tahun bagi perempuan (Badan Pusat Statistik, 2021), serta inflasi sebesar 3,55% (Badan Pusat Statistik, 2022). Terlebih, struktur gaji Indonesia dengan tunjangan tinggi dan gaji rendah menyebabkan tunjangan pensiun yang dihitung berdasarkan gaji tidak sebanding dengan pendapatan saat individu bekerja (Djaelani dalam Chandra, 2017).

Dikarenakan kurangnya dana pensiun yang diterima, pensiunan cenderung mencari sumber keuangan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup semasa pensiun (Manulife Financial, 2013). Berdasarkan hasil survei Manulife Financial (2013), 75% pensiunan kembali bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Padahal, terdapat penurunan kondisi fisik, fungsi indera dan imunitas, serta kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit, sehingga kemampuan untuk bekerja tidak seoptimal saat masih muda

(Santrock, 2011). Walau pensiunan bekerja memiliki kesejahteraan psikologis subjektif (*subjective well-being*) yang cukup baik, alasan bekerja karena desakan ekonomi di usia pensiun memberi mereka tekanan mental (Muflikh & Purwanto, 2019).

Selain bekerja, pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan bergantung secara finansial pada anak (Manulife Financial, 2013). Berdasarkan survei HSBC Indonesia (2018), 75% individu bekerja Indonesia mengharapkan bantuan finansial dari anak saat memasuki usia pensiun. Dampaknya, muncul *sandwich generation*, yaitu generasi yang menghidupi generasi di atasnya (orang tua) dan generasi di bawahnya (anak) (Santrock, 2011). *Sandwich generation* banyak ditemui di negara berkembang seperti Indonesia (Safitri & Sukmana, 2020) karena orang tua yang tidak mempersiapkan dana pensiun (Muthia, Novriansa, & Hamidi, 2021). *Sandwich generation* lebih rentan terhadap stres karena adanya beban finansial (Santrock, 2011).

Sejak tahun 2015 hingga sekitar tahun 2020-2030, Indonesia mengalami bonus demografi, yaitu keadaan saat 100 penduduk usia produktif hanya menanggung kurang dari 50 penduduk usia non produktif (Dewi et al., 2018). Walau berdampak positif pada banyaknya penduduk usia produktif di masa kini, penduduk usia pensiun diprediksi meningkat pesat di tahun 2050 (World Bank dalam Manulife Financial, 2013). Oleh karena itu, penting bagi penduduk usia produktif untuk mempersiapkan dana pensiun tambahan, agar saat menginjak usia pensiun mereka tidak bergantung pada anak sehingga rantai *sandwich generation* terputus (Muthia et al., 2021).

Persiapan dana pensiun tambahan pada penelitian ini mengacu pada perilaku individu menabung dana pensiun pada instrumen selain instrumen wajib dari pemerintah dan perusahaan, yaitu selain BPJS Ketenagakerjaan dan pesangon dari perusahaan (Magwegwe & Lim, 2018). Dana pensiun dapat dipersiapkan dengan beberapa cara. Individu dapat menyisihkan uang setiap bulan, kemudian menyimpannya dalam instrumen investasi (Sundjaja et al., 2015). Instrumen investasi dapat berupa aset riil seperti emas, tanah, dan properti; serta berupa aset finansial seperti saham, obligasi, deposito, dan reksa dana (Sundjaja et al., 2015). Individu juga dapat mengikuti program pensiun yang dikelola lembaga keuangan (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2017). Memang, dengan menabung, uang yang digunakan individu akan lebih sedikit dibanding biasanya, namun manfaatnya akan dirasakan individu pada masa pensiun.

Persiapan dana pensiun memiliki berbagai dampak positif, baik pada individu, keluarga, dan pemerintah (Magwegwe & Lim, 2018; Muthia et al., 2021). Adanya persiapan dana pensiun membuat individu merasakan keamanan finansial (*financial security*) pada masa pensiun. Individu akan memiliki kepuasan dan kesejahteraan psikologis (*well-being*) yang tinggi, serta kecemasan yang rendah pada masa pensiun. Dampak positif dana pensiun juga dirasakan oleh keluarga dan pemerintah, karena individu pensiun tidak bergantung secara finansial kepada jaminan pemerintah dan keluarga (Muthia et al., 2021).

Akan tetapi di Indonesia, kesadaran masyarakat untuk mempersiapkan dana pensiun masih rendah. Berdasarkan survei HSBC Indonesia (2018), hanya sebesar 33% masyarakat Indonesia yang

mempersiapkan dana pensiun dan hanya 23% penduduk usia produktif Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) yang memiliki dana pensiun (Ramadhanty et al., 2022). Beberapa penyebabnya adalah desain program pensiun yang memungkinkan adanya penarikan dana secara dini, keraguan akan transparansi dana pensiun, serta kontrol diri masyarakat untuk menabung (Octaviano & Hidayat, 2021; Novellino, 2020).

Padahal, persiapan dana pensiun sangat penting karena berbagai alasan yang telah disebutkan sebelumnya. Sarana mempersiapkan dana pensiun juga sudah tersedia secara luas, baik dalam bentuk investasi maupun program pensiun. Berbagai bank di Indonesia telah menyediakan program investasi dalam bentuk deposito, reksa dana, dan obligasi (Bank BRI, 2021; BCA, n.d.; BNI, 2021; Mandiri Investasi, 2020). Teknologi yang semakin berkembang memungkinkan investasi untuk dilakukan melalui aplikasi telepon pintar (*smartphone*) (Bareksa, 2021; BCA, n.d.; Bibit, 2021). Program pensiun selain BPJS Ketenagakerjaan dapat diakses melalui perusahaan asuransi dan bank yang mengadakan program dana pensiun (AIA Financial, 2020; BRI Dapen, 2020; Dapen BCA, 2017; Dapen BNI, 2018; Manulife Indonesia, 2021).

Kurangnya persiapan dana pensiun menjadi masalah, terutama di Jabodetabek. Biaya hidup 4 dari 5 kota yang termasuk di Jabodetabek terbilang tinggi dibandingkan daerah lain di Indonesia (Badan Pusat Statistik dalam Hasibuan, 2022). Berdasarkan Survei Biaya Hidup tahun 2018 Badan Pusat Statistik (dalam Hasibuan, 2022), Jakarta menduduki peringkat pertama sebagai daerah di Indonesia dengan biaya hidup tertinggi, disusul dengan Bekasi di peringkat tiga,

Depok di peringkat empat, dan Tangerang di peringkat enam.

Dengan jumlah partisipasi dana pensiun yang masih sedikit serta alasan-alasan yang mendasarinya, diperlukan kajian lebih dalam terkait faktor yang dapat memprediksi intensi individu untuk mempersiapkan dana pensiun. Hasil dari kajian tersebut nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan intensi masyarakat mempersiapkan dana pensiun tambahan yang dapat meningkatkan perilaku individu mempersiapkan dana pensiun, sehingga dapat menurunkan beban *sandwich generation* dan berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental individu pensiun (Santrock, 2011; Muflikh & Purwanto, 2019).

Theory of planned behavior (TPB) cocok digunakan untuk meneliti intensi perilaku rasional yang mengharuskan individu mengorbankan hal besar, seperti persiapan dana pensiun yang memerlukan konsistensi individu untuk menabung (Steg & de Groot, 2019). TPB merupakan teori dari Ajzen dan Fishbein (dalam Aronson et al., 2016) yang dapat mengukur intensi individu melakukan perilaku secara sadar dengan tujuan tertentu. Berdasarkan kerangka TPB, perilaku individu dipengaruhi oleh intensi, sedangkan intensi dipengaruhi oleh tiga komponen (Ajzen, 2020).

Komponen pertama, *attitude towards behavior* (ATB), adalah sikap dan pandangan spesifik individu terhadap perilaku tersebut. Komponen kedua, *subjective norms* (SN), berupa keyakinan individu mengenai pandangan orang-orang di sekitar individu terhadap perilaku tersebut. Komponen terakhir, *perceived behavior control* (PBC), yaitu keyakinan individu mengenai besar kontrol yang ia miliki untuk menjalankan perilaku tersebut.

TPB memiliki kelebihan dalam memprediksi intensi karena memiliki cakupan faktor yang luas (Ajzen, 2020). Faktor lain seperti *value* dan kondisi sosio-demografis secara tidak langsung telah terukur dalam TPB, karena memengaruhi intensi secara tidak langsung melalui ATB, SN, dan PCB (Ajzen, 2020).

Penggunaan TPB dalam memprediksi intensi individu mempersiapkan dana pensiun dapat ditelusuri dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian Magwegwe dan Lim (2018), ketiga faktor TPB dapat memprediksi intensi persiapan dana pensiun secara signifikan, walau ATB dan SN berkorelasi rendah dengan intensi. Berdasarkan penelitian Davis dan Hustvedt (2012), intensi alumni Texas State University untuk mempersiapkan tabungan pensiun diprediksi oleh ATB, SN, dan PBC, dengan PBC sebagai faktor yang berperan paling penting. Penelitian Griffin et al. (2012) menunjukkan ketiga faktor TPB secara signifikan memprediksi intensi perencanaan dana pensiun. Penelitian Bongini dan Cucinelli (2019) menunjukkan bahwa ketiga faktor TPB secara signifikan memprediksi intensi mahasiswa untuk mempersiapkan dana pensiun. Dikarenakan alat ukur TPB berisi *item* yang sangat spesifik, hasil penelitian juga bersifat spesifik dengan konteks dan juga populasi, sehingga dapat memunculkan hasil berbeda jika dilakukan pada populasi berbeda dengan konteks yang berbeda (Fishbein & Ajzen, 2015). Oleh karena itu, penelitian dapat dilakukan kembali di Jabodetabek yang berkemungkinan memunculkan hasil berbeda.

Beberapa penelitian juga menelusuri hubungan faktor lain terhadap intensi mempersiapkan dana pensiun, seperti faktor *future time perspective*, *financial risk*

tolerance, dan literasi keuangan (*financial literacy*) (Larisa et al., 2020; Park & Martin, 2021). Berdasarkan hasil berbagai penelitian, faktor literasi keuangan dapat memengaruhi intensi individu mempersiapkan dana pensiun (Bongini & Cucinelli, 2019; Larisa et al., 2020; Park & Martin, 2021). Lebih jauh lagi, Kadoya dan Khan (2020) menemukan faktor demografis seperti jenis kelamin dan usia; faktor sosial-ekonomi seperti pendapatan dan pekerjaan; serta persepsi masa depan (*perceptions of the future*) dapat memengaruhi literasi keuangan secara signifikan. Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan keuangan pribadi. Ajzen (2008) menyatakan bahwa penggunaan TPB dalam penelitian dapat digabungkan dengan faktor lain asalkan faktor tersebut merupakan konstruk spesifik, independen dari faktor yang ada di dalam TPB, dan memengaruhi perilaku atau intensi. Oleh karena itu, faktor literasi keuangan dapat menjadi faktor tambahan yang diteliti.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat kekuatan prediksi ATB, SN, PBC, dan literasi keuangan terhadap intensi mempersiapkan dana pensiun pada kelompok pegawai swasta berkeluarga di Jabodetabek.

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian adalah 91 pegawai swasta yang berdomisili di Jabodetabek, telah berkeluarga, dan belum memasuki masa pensiun dalam enam bulan sejak masa pengambilan data. Peneliti menggunakan metode *convenience sampling*, dengan mencari kenalan-kenalan

dari peneliti yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk menjadi partisipan penelitian. Teknik *sampling* ini digunakan karena sulit mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria jika menggunakan *random sampling*.

Instrumen Penelitian

Alat ukur TPB berjenis *attitude inventory*, yaitu alat ukur untuk mengukur sikap individu terhadap faktor perilaku yang ingin diukur (Cohen & Swerdlik, 2018). Pada alat ukur TPB terdapat empat konstruk. Konstruk pertama yaitu ATB, memiliki domain *behavioral belief* dan *outcome evaluation*. Konstruk kedua yaitu SN, memiliki domain *normative belief* dan *motivation to comply*. Konstruk ketiga yaitu PBC, memiliki domain *control belief* dan *perceived power*. Konstruk keempat adalah intensi.

Mempertimbangkan konten alat ukur TPB yang dapat berbeda sesuai dengan populasi dan konteks penelitian (Fishbein & Ajzen, 2015), peneliti menyusun kembali alat ukur TPB berdasarkan konteks penelitian, mengacu pada panduan kuesioner TPB oleh Ajzen (2019). Salah satu tahap awal penyusunan alat ukur TPB adalah elisitasi *salient belief*. Terdapat tiga *belief* yang dikumpulkan (Fishbein & Ajzen, 2015). Pertama, *behavioral belief*, dengan menanyakan manfaat serta kerugian yang diperoleh responden dari mempersiapkan dana pensiun. *Belief* ini digunakan untuk menyusun indikator dan *item* pada domain *behavioral belief* dan *outcome evaluation*. Kedua, *normative belief*, dengan menanyakan siapa orang-orang di sekitar responden yang menyetujui atau tidak menyetujui tindakannya mempersiapkan dana pensiun. *Belief* ini akan digunakan untuk menyusun indikator dan *item* pada

domain *normative belief* dan *motivation to comply*. Ketiga, *control belief*, yang diperoleh dengan menanyakan faktor pendukung dan penghambat responden untuk mempersiapkan dana pensiun. *Belief* ini digunakan untuk menyusun indikator dan *item* pada domain *control belief* dan *perceived power*.

Semakin tinggi frekuensi munculnya suatu *belief*, semakin tinggi pula kemungkinan *belief* tersebut menjadi indikator. Setelah proses pengumpulan *salient belief*, dilakukan koding untuk mengelompokkan *belief* yang sejenis. Setelah itu dilakukan perumusan indikator berdasarkan *salient belief* yang sudah dikelompokkan, yang kemudian digunakan untuk menyusun *item*. Penyusunan *item* dibuat berdasarkan panduan dari Ajzen (2019). Pada konstruk ATB, SN, dan PBC, *item* pada kedua domain dalam konstruk harus dibuat berpasangan (Fishbein & Ajzen, 2015).

Pemilihan *item* setelah pengambilan data dilakukan berdasarkan CITC dan koefisien alpha, mempertimbangkan *cronbach's alpha if item deleted* (Laerd Statistics, 2018). Jika suatu *item* meningkatkan koefisien alpha saat dibuang serta memiliki skor CITC rendah, maka *item* tersebut dapat dipertimbangkan untuk disingkirkan (Laerd Statistics, 2018). Berdasarkan Gravetter dan Wallnau (2017) koefisien korelasi yang dapat digunakan dengan *degrees of freedom* sebesar 90 dan *alpha level* .05 adalah $\geq .205$.

Pada alat ukur TPB, responden akan merespon pertanyaan dengan memilih jawaban dari skala 1-7 mengikuti sampel kuesioner TPB dari Ajzen (2013). Skala 1 berarti sangat tidak setuju/salah/sangat tidak penting, dan skala 7 berarti sangat setuju/benar/sangat penting.

Skoring *item* diberikan sesuai dengan jawaban yang dipilih responden, yaitu 1 sampai 7. Namun, untuk *item unfavorable*, skor *item* akan dibalik (pilihan 1 memiliki skor 7, pilihan 2 memiliki skor 6, dan seterusnya). Setelah dilakukan skoring antar *item* ATB, SN, dan PBC, dilakukan perkalian antara skor *item* yang berpasangan. Pada masing-masing konstruk, skor total diperoleh dengan *cumulative scoring*, yang pada ketiga konstruk ini dilakukan dengan menjumlahkan hasil perkalian pasangan *item*.

Skor total minimal ATB adalah 6 dan skor maksimal 294, skor minimal SN sebesar 7 dan skor maksimal adalah 343, serta skor minimal PBC adalah 3 dan skor maksimal adalah 147. Pada konstruk intensi, skor *item* dapat langsung menjadi skor total konstruk, karena *item* hanya berjumlah satu. Skor minimal pada konstruk intensi adalah 1, dan skor maksimal berjumlah 7. Pada alat ukur TPB, semakin besar skor yang diperoleh pada satu konstruk, maknanya semakin besar pula intensitas konstruk tersebut (ATB, SN, PBC, dan intensi) pada diri individu.

Alat ukur kedua yang digunakan adalah alat ukur literasi keuangan, yang hanya mengukur satu konstruk dengan domain dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, investasi, dan asuransi (Chen & Volpe, 1998; Huston, 2010). Alat ukur berjenis *achievement test*, karena mengukur hasil belajar individu di area tertentu yang spesifik (Miller & Lovler, 2020). *Item* berjumlah 20, dengan 5 *item* pada masing-masing domain. Validitas alat ukur literasi keuangan diukur dengan *content validity index* (CVI). Dalam penelitian ini, hanya terdapat satu ahli CFP (*certified financial planner*) yang menguji validitas alat ukur literasi keuangan, karena adanya kesulitan

mencari individu dengan sertifikasi CFP. Berdasarkan hasil uji validitas, 20 item final pada alat ukur literasi keuangan memiliki skor minimal tiga, sehingga semua item final dinyatakan valid oleh ahli untuk merepresentasikan konstruk dan domain dalam literasi keuangan.

Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan menggunakan *multiple regression*, untuk mengetahui variabel prediktor yang dapat memprediksi variabel kriteria sebagai uji hipotesis (Gravetter & Wallnau, 2017). Perhitungan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak JASP. Sebelum melakukan analisis, uji asumsi *multiple regression* menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Asumsi *non-zero variance* terpenuhi. Prediktor memiliki skor yang bervariasi, yaitu 2.779,411 untuk ATB, 6.509,986 untuk SN, 762.072 untuk PBC, dan 8.490 untuk literasi keuangan;
- Asumsi *multicollinearity* terpenuhi. Tidak ada korelasi linear yang sempurna antar variabel prediktor, karena skor *tolerance* lebih besar dari .2 dan skor *VIF* lebih kecil dari 10;
- Asumsi *independent errors* terpenuhi. Skor Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1.883, sudah mendekati 2. Maknanya residu tidak berkorelasi satu sama lain. Residu juga terdistribusi normal, dengan rata-rata 0, yang dapat dilihat dari *scatterplot* pada grafik Q-Q yang berada di sepanjang garis lurus;
- Asumsi *homoscedasticity* terpenuhi, karena tidak terdapat kenaikan atau penurunan varians residu, yang ditandai dengan garis

horizontal pada grafik *residuals vs. predicted*;

- Asumsi *linearity* juga terpenuhi. Rata-rata dari variabel kriteria pada variabel prediktor membentuk garis lurus, yang dapat dilihat dari *partial regression plots* antara residual variabel kriteria dengan masing-masing variabel prediktor.

HASIL

Gambaran Sampel

Mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan, dan memiliki pendidikan berijazah terakhir Strata 1 atau sederajat. Mayoritas partisipan berdomisili di Jakarta, dengan 46 partisipan berdomisili di Jakarta Barat. Mayoritas partisipan memiliki anak dalam tanggungan. Rata-rata usia partisipan adalah 41.01 tahun, dengan standar deviasi 9.75. Gambaran sampel secara lebih detil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Gambaran Sampel

Karakteristik		f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	39	43 %
	Perempuan	52	57 %
Pendidikan berijazah terakhir	SMA/SMK	13	14 %
	D3	10	11 %
	D4/S1	58	64 %
	S2	9	10 %
	S3	1	1 %
Usia	50 – 59 tahun	23	25 %
	40 – 49 tahun	28	31 %
	30 – 39 tahun	25	27 %
	20 – 29 tahun	15	17 %
Jumlah anak dalam tanggungan	3 anak	4	5 %
	2 anak	31	34 %
	1 anak	33	36 %
	Tidak ada	23	25 %

Analisis Deskriptif

Dengan membandingkan nilai titik tengah skor yang mungkin diperoleh, sampel penelitian memiliki *attitude* yang cenderung positif ($M = 224.703$, $SD =$

52.720), *subjective norm* yang cenderung kuat ($M = 196.648$, $SD = 80.647$), *perceived behavioral control* yang cenderung kuat ($M = 97.923$, $SD = 27.606$), literasi keuangan yang cenderung baik ($M = 11.286$, $SD = 2.930$), dan intensi yang cenderung tinggi untuk mempersiapkan dana pensiun ($M = 5.868$, $SD = 1.231$).

Tabel 2

Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Range Skor	Rata-rata	Std.dev
<i>Attitude towards behavior</i>	34-294	224.703	52.720
<i>Subjective norms</i>	7-343	196.48	80.647
<i>Perceived behavioral control</i>	45-147	97.923	27.606
Literasi keuangan	4-17	11.286	2.930
Intensi	2-7	5.868	1.231

Analisis Multiple Regression

Hasil perhitungan korelasi keempat variabel prediktor dengan intensi dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ATB dengan intensi, $r = +.426$, $n = 91$, $p < .05$, *two-tailed*. Terdapat hubungan yang signifikan antara SN dengan intensi, $r = +.328$, $n = 91$, $p = .002$, *two-tailed*. Terdapat pula hubungan yang signifikan antara PBC dengan intensi, $r = +.500$, $n = 91$, $p < .001$, *two-tailed*. Terakhir, juga terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dengan intensi, $r = +.229$, $n = 91$, $p = .029$, *two-tailed*.

Tabel 3

Korelasi Spearman Variabel Prediktor dengan Intensi

Variabel Prediktor	Korelasi dengan Intensi	p
ATB	+.426	< .001
SN	+.328	.002
PBC	+.500	< .001
Literasi keuangan	+.229	.029

Hasil utama uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil *multiple regression*, faktor ATB tidak dapat memprediksi intensi pegawai swasta berkeluarga Jabodetabek untuk mempersiapkan dana pensiun dalam enam bulan ke depan, $\beta = .115$, $p = .297$. Faktor SN juga tidak dapat memprediksi intensi pegawai swasta berkeluarga di Jabodetabek untuk mempersiapkan dana pensiun dalam enam bulan ke depan, $\beta = .059$, $p = .606$. Literasi keuangan sebagai faktor tambahan juga tidak dapat memprediksi intensi pegawai swasta berkeluarga Jabodetabek untuk mempersiapkan dana pensiun dalam enam bulan ke depan, $\beta = .094$, $p = .357$. PBC adalah satu-satunya faktor yang dapat memprediksi intensi pegawai swasta berkeluarga Jabodetabek untuk mempersiapkan dana pensiun dalam enam bulan ke depan, $\beta = .382$, $p = .003$.

Tabel 4

Hasil Multiple Regression

Variabel	B	β	p
Konstanta	2.971		< .001
ATB	0.003	.115	.297
SN	0.001	.059	.606
PBC	0.017	.382	.003
Literasi keuangan	0.040	.094	.357
F	7.954		< .001
R ²	0.236		

Secara bersama-sama, faktor ATB, SN, PBC, dan literasi keuangan dapat memprediksi intensi pegawai swasta berkeluarga Jabodetabek untuk mempersiapkan dana pensiun dalam enam bulan ke depan, $R^2 = .236$, $F(4, 87) = 7.954$, $p < .001$. Dengan demikian, persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi intensi pegawai swasta berkeluarga Jabodetabek untuk mempersiapkan dana pensiun dalam enam bulan ke depan. Persentase intensi yang dapat dijelaskan oleh keempat faktor

tersebut sebesar 23.6% berdasarkan *coefficient of determination*.

Berdasarkan hasil perhitungan *multiple regression*, model persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{Intensi} = 0.003 \text{ ATB} + 0.001 \text{ SN} + 0.017 \text{ PBC} + 0,040 \text{ Literasi keuangan} + 2.971$$

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, faktor PBC dapat memprediksi intensi pegawai swasta berkeluarga Jabodetabek untuk mempersiapkan dana pensiun. Menurut Ajzen (1991), individu lebih termotivasi untuk melakukan suatu perilaku jika mereka memiliki kontrol dan merasa mudah untuk melakukan perilaku tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan pernyataan Davis dan Hustvedt (2012), bahwa individu yang memiliki pengalaman menabung akan memandang dirinya memiliki kontrol lebih untuk mempersiapkan dana pensiun. Salah satu *item* dalam konstruk PBC terkait dengan kebiasaan responden untuk menabung, sehingga terbukti bahwa pengalaman menabung tersebut dapat meningkatkan persepsi kontrol dan intensi individu. Penelitian juga membuktikan hasil penelitian Russel et al. (2021), bahwa individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kontrol diri akan lebih mudah menyisihkan uang untuk persiapan dana pensiun

Faktor ATB, SN, dan literasi keuangan tidak dapat memprediksi intensi pegawai swasta berkeluarga Jabodetabek untuk mempersiapkan dana pensiun. Salah satu penyebabnya adalah adanya faktor PBC sebagai prediktor yang signifikan terhadap intensi. Faktor ATB, SN, dan literasi keuangan memang berhubungan secara positif dengan intensi, yang

ditunjukkan dengan adanya korelasi positif yang signifikan antara ketiga variabel prediktor tersebut dengan intensi. Namun saat keempat variabel prediktor digabung untuk melihat kekuatan prediksi variabel secara bersamaan, faktor PBC dengan kontribusi besar menyebabkan kontribusi faktor ATB, SN, dan literasi keuangan terhadap intensi berkurang.

Temuan Davis dan Hustvedt (2012) dapat menjelaskan hal tersebut. Salah satu *item* dalam PBC berkaitan dengan kebiasaan individu dalam menabung. Menurut Davis dan Hustvedt (2012), individu yang lebih terbiasa menabung cenderung mempersepsikan dirinya memiliki kontrol kuat terhadap perilaku menabung (Davis & Hustvedt, 2012). Dengan demikian, semakin individu terbiasa menabung, individu cenderung memiliki intensi yang lebih tinggi pula untuk menabung dana pensiun.

Penemuan ini dapat menjelaskan mengenai penyebab sedikitnya masyarakat Indonesia yang menabung dana pensiun. Berdasarkan survei HSBC Indonesia (2018), hanya sebesar 33% masyarakat Indonesia yang mempersiapkan dana pensiun, dan hanya 23% penduduk usia produktif Jabodetabek yang memiliki dana pensiun (Ramadhanty et al., 2022). Hal ini dapat disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang belum terbiasa menabung.

Berdasarkan hasil survei Kadata Insight Center dalam Dihni (2022) terhadap 5.204 penduduk Indonesia berusia 13-70 tahun, hanya sebesar 37,6% responden yang sudah terbiasa menabung. Dikarenakan kebiasaan menabung yang masih rendah, individu juga cenderung sulit menyisihkan penghasilan untuk menabung dana pensiun. Terlebih responden dalam penelitian ini adalah pegawai swasta yang

telah memiliki jaminan dana pensiun dari perusahaan.

Berdasarkan penelitian Davis dan Hustvedt (2012), adanya sisa penghasilan akan meningkatkan kecenderungan individu dalam menabung untuk dana pensiun. Salah satu *item* PBC berhubungan dengan adanya sisa penghasilan setelah digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Responden dalam penelitian ini telah memiliki jaminan dana pensiun dari perusahaan. Dengan adanya jaminan tersebut dan kebiasaan menabung di Indonesia yang termasuk rendah, responden tidak memprioritaskan tabungan pensiun tambahan dan hanya berkeinginan mempersiapkan dana pensiun tambahan jika memiliki dana sisa. Dampaknya, faktor selain PBC yaitu ATB, SN dan literasi keuangan menjadi tidak terlalu memprediksi intensi. Davis dan Hustvedt (2012) juga menyatakan, sebagai perilaku yang perlu dilakukan konsisten dan memerlukan kontrol besar, PBC merupakan prediktor terkuat terhadap intensi mempersiapkan dana pensiun dibandingkan faktor lain dalam TPB.

Penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Davis dan Hustvedt (2012), Griffin et al. (2012), dan Magwegwe dan Lim (2018), yang menunjukkan ATB, SN, dan PBC dapat memprediksi intensi mempersiapkan dana pensiun. Hasil penelitian juga tidak sejalan juga dengan penelitian dari Bongini dan Cucinelli (2019), Larisa et al. (2020), dan Park dan Martin (2021), yang menunjukkan bahwa faktor literasi keuangan dapat memprediksi intensi mempersiapkan dana pensiun.

Penyebab perbedaan hasil tersebut kembali lagi kepada konteks penelitian. Penelitian dilakukan di Indonesia dengan masyarakat yang belum terbiasa menabung,

berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan di negara dengan masyarakat yang lebih terbiasa menabung. Responden penelitian ini juga telah memiliki dana pensiun tambahan, sehingga hanya berkeinginan menabung dana pensiun jika memiliki dana sisa setelah digunakan untuk pengeluaran. Dengan demikian, faktor yang dapat memprediksi intensi dalam penelitian ini hanyalah PBC yang berkaitan dengan persepsi kontrol individu terkait mempersiapkan dana pensiun.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan pertama terletak pada validitas eksternal. Pemilihan sampel dilakukan dengan *convenience sampling* yang termasuk dalam *non-random sampling*, sehingga sampel yang diperoleh mungkin tidak dapat merepresentasikan populasi yang dituju (Creswell, 2012). Jumlah sampel sebanyak 91 masih kurang dari jumlah sampel minimal yang adalah 119, sehingga, hasil penelitian tidak dapat secara akurat digeneralisir pada populasi (Bartlett et al., 2001).

Kekurangan kedua adalah pada alat ukur yang digunakan. Pada proses uji validitas alat ukur literasi keuangan, jumlah ahli yang digunakan hanya satu. Walau tidak masalah jika hanya menggunakan satu ahli dalam uji validitas CVI, jumlah ahli yang disarankan adalah 3 sampai 10 (Lynn, 1986). Reliabilitas alat ukur TPB pada konstruk PBC juga termasuk rendah, sehingga *observed score* PBC pada alat ukur TPB mungkin cukup berbeda dengan *true score* responden.

Kelebihan penelitian terletak pada adanya kontrol terhadap hal-hal yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Peneliti mencantumkan *item* yang berbunyi "Jika Anda membaca soal ini, silakan menjawab dengan memilih pilihan "1" (sangat tidak setuju) untuk menyaring responden yang

tidak serius dalam mengisi kuesioner. Data responden yang tidak mengikuti instruksi dalam *item* tersebut tidak digunakan dalam penelitian.

Peneliti juga mencantumkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memastikan bahwa responden memenuhi karakteristik partisipan, seperti jenis pekerjaan, domisili, jumlah anak dalam tanggungan, dan ada/tidaknya uang pensiun dari perusahaan. Data dari responden yang tidak memenuhi karakteristik partisipan akan dibuang.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian. Pertama, diperlukan upaya dari asuransi, bank penyedia produk dana pensiun, atau perusahaan swasta untuk mensosialisasikan pentingnya dana pensiun tambahan, karena dana pensiun dari perusahaan saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan di masa pensiun. Kedua, pegawai swasta berkeluarga Jabodetabek perlu lebih berkomitmen untuk memprioritaskan dan membiasakan diri menabung dana pensiun tambahan.

Berdasarkan diskusi hasil penelitian, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan topik serupa dengan beberapa perubahan. Penelitian dapat menggunakan kerangka TPB lengkap dengan faktor perilaku aktual, untuk melihat apakah intensi mempersiapkan dana pensiun benar-benar mengarah pada perilaku persiapan dana pensiun. Hal lain yang dapat diteliti adalah intensi mempersiapkan dana pensiun kepada individu yang belum mendapat jaminan dana pensiun dari perusahaan. Penelitian berkemungkinan memunculkan hasil yang berbeda, karena hasil utama penelitian ini sangat dipengaruhi oleh adanya dana pensiun dari perusahaan tempat individu bekerja.

Terkait dengan kelemahan metodologis penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Pertama, menggunakan *random sampling* untuk pemilihan sampel yang lebih representatif. Kedua, mencari responden dengan jumlah yang memenuhi kriteria minimal sampel. Ketiga, menggunakan minimal tiga ahli untuk uji validitas alat ukur literasi keuangan. Keempat, mengadakan uji coba alat ukur sebelum mulai menyebarkan alat ukur, sehingga menghasilkan alat ukur dengan kualitas psikometri yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AIA Financial. (2020). *Dana pensiun jaminan hari tua*. Diambil dari <https://www.aia-financial.co.id/id/life-challenges/hari-tua.html>.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Ajzen, I. (2008). Consumer attitudes and behavior. Dalam C. P. Haugtvedt, P. M. Herr, & F. R. Cardes (2008) (Eds.), *Handbook of consumer psychology*. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/264000611>.
- Ajzen, I. (2013). Theory of planned behaviour questionnaire. *Measurement Instrument Database for the Social Science*. Diambil dari www.midss.ie.
- Ajzen, I. (2019). *Constructing a theory of planned behavior questionnaire*. Diambil dari <https://people.umass.edu/aizen/pdf/tpb.measurement.pdf>.
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314-324. doi: 10.1002/hbe2.195
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., & Sommers, S. R. (2016). *Social psychology* (9th ed.). Pearson.
- Badan Pusat Statistik (2021). Data sensus. Diambil dari <https://www.bps.go.id/QuickMap?id=0000000000>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Inflasi terjadi pada Mei 2022 sebesar 0,40 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Tanjung Pandan sebesar 2,24 persen*. Diambil dari [https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/06/02/1861/inflasi-terjadi-pada-mei-2022-sebesar-0-40-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-tanjung-pandan-sebesar-2-24-persen-.html#:~:text=Tingkat%20inflasi%20tahun%20kalender%20\(Januari,%20sebesar%203%2C55%20persen](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/06/02/1861/inflasi-terjadi-pada-mei-2022-sebesar-0-40-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-tanjung-pandan-sebesar-2-24-persen-.html#:~:text=Tingkat%20inflasi%20tahun%20kalender%20(Januari,%20sebesar%203%2C55%20persen).
- Bank BRI (2021). *Investasi*. Diambil dari <https://bri.co.id/investasi-individu>.
- Bareksa. (2021). *Investasi mudah & aman di Bareksa*. Diambil dari <https://www.bareksa.com/>
- Bartlett, I, J. E., Kotrlik, J. W., & Higgins, C. C. (2001). Organizational research: Determining appropriate sample size in survei research. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*, 19(1), 43-50. Diambil dari <https://www.opalco.com/wp-content/uploads/2014/10/Reading-Sample-Size1.pdf>.
- BCA (n.d.). *Wealth management*. Diambil dari <https://www.bca.co.id/en/individu/produk/investasi-dan-asuransi>
- BCA (n.d.). *Welma*. Diambil dari <https://www.bca.co.id/id/Individu/layanan/e-banking/Welma>
- Bibit. (2021). *Investasi reksa dana untuk ...* Diambil dari <https://bibit.id/>

- BNI (2021). *Produk investasi*. Diambil dari <https://www.bni.co.id/id-id/bisnis/tresuri/produkdanmanfaat/produkinvestasi>
- Bongini, P., & Cucinelli, D. (2019). University students and retirement planning: never too early. *International Journal of Bank Marketing* (2019). <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0066>.
- BPJS Ketenagakerjaan (2021). Program Jaminan Pensiun (JP). Diambil dari <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/program-jaminan-pensiun.html>.
- BRI Dapen. (2020). *Beranda*. Diambil dari <https://dapenbri.co.id/>
- Chandra, Y. (2017, 18 Mei). *Seri dana pensiun 3: Berapa dana pensiun yang cukup?* Tirto.id. Diambil dari <https://tirto.id/berapa-dana-pensiun-yang-cukup-coXk>.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2), 107-128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7).
- Cohen, R. D. & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Dapen BCA. (2017). *Beranda*. Diambil dari <https://dpbca.co.id/>
- Dapen BNI. (2018). *Beranda*. <https://dapenbni.co.id/>
- Davis, K., & Hustvedt, G. (2012). It's a matter of control: Saving for retirement. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 248-261. Diambil dari https://web.archive.org/web/20180410074430id_/http://irssh.com/yahoo_site_admin/assets/docs/25_IRSSH-354-V3N2.202201509.pdf.
- Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. (2018). Bonus demografi di Indonesia: Suatu anugerah atau petaka. *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, 2(3), 17-23. Diambil dari <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/44/40>.
- Dihni, V. A. (2022, 10 Maret). Survei KIC: Perempuan lebih gemar menabung ketimbang laki-laki. Databoks. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/data-published/2022/03/10/survei-kic-perempuan-lebih-gemar-menabung-ketimbang-laki-laki>.
- Feist, J., Feist, G. J. & Roberts, T. A. (2018) *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (2015). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Psychology Press.
- Gravetter, F. J. & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences* (10th ed.). Cengage Learning.
- Griffin, B., Loe, D., & Hesketh, B. (2012). Using proactivity, time discounting, and the theory of planned behavior to identify predictors of retirement planning. *Educational Gerontology*, 38(12), 877-889. <https://doi.org/10.1080/03601277.2012.660857>.
- Hasibuan, L. (2022, 22 April). *Daerah dengan biaya hidup termahal di RI, ada Bekasi & Depok!* CNBC Indonesia. Diambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220422102521-33-333883/daerah-dengan-biaya-hidup-termahal-di-ri-ada-bekasi-depok>.

- HSBC Indonesia. (2018). *Perencanaan pensiun*.
https://www.hsbc.co.id/1/2/id/personal/wealth-management/retirement-planning#Mengapa_memulai_sekarang.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of consumer affairs*, 44(2), 296-316.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>.
- Kadoya, Y., & Khan, M. S. R. (2020). What determines financial literacy in Japan? *Journal of Pension Economics & Finance*, 19(3), 353-371.
<https://doi.org/10.1017/S1474747218000379>
- Kamaludin, A. (2014, 15 Oktober). *Pengeluaran masyarakat tak berkurang saat pensiun*. Databoks. Diambil dari <https://katadata.co.id/arsip/finansial/5e9a5733941ed/pengeluaran-masyarakat-tak-berkurang-di-masa-pensiun>.
- Laerd Statistics (2018). *Cronbach's Alpha (α) using SPSS Statistics*. Diambil dari <https://statistics.laerd.com/spss-tutorials/cronbachs-alpha-using-spss-statistics.php>.
- Larisa, L. E., Njo, A., & Wijaya, S. (2020). Female workers' readiness for retirement planning: An evidence from Indonesia. *Review of Behavioral Finance*, 13(5).
<https://doi.org/10.1108/RBF-04-2020-0079>
- Leinawan, B. R., Resmadi, I., & Hidayat, S. (2020). Perancangan media edukasi tentang pengelolaan keuangan dan persiapan hari tua bagi para pekerja muda di bidang industri kreatif di Indonesia. *eProceedings of Art & Design*, 7(2). Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/12762>.
- Lynn, M. R. (1986). Determination and quantification of content validity. *Nursing Research*, 35, 382-385.
<http://dx.doi.org/10.1097/00006199-198611000-00017>.
- Magwegwe, F. & Lim, H. N. (2018). Theory of planned behavior and retirement preparation. Dalam D. Winchester & A. Betz-Hamilton (Ed.), *Proceedings of the association for financial counseling and planning education*. Diambil dari https://www.afcpe.org/wp-content/uploads/2019/04/2018-AFCPE-Proceedings_Final.pdf#page=166.
- Mandiri Investasi (2020). *5 produk unggulan*. Diambil dari <https://mandiri-investasi.co.id/id/produk/>
- Manulife Indonesia. (2021). *Perlindungan dan tabungan*. Diambil dari <https://www.manulife.co.id/id/produk/perlindungan-dan-tabungan/pensiun.html>.
- Manulife Financial. (2013). *Manulife investor sentiment index study*. Diambil dari https://www.manulife.co.id/content/dam/insurance/id/id/documents/manulife-investor-sentiment-index/MISI%20Wave%204_Feb14.pdf.
- Miller, L. A., & Lovler, R. L. (2020). *Foundations of psychological testing: A practical approach* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muflikh, A. F., & Purwanto, S. (2019). *Subjective well-being pada lansia yang masih aktif bekerja* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta Institutional Repository. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/77536/>
- Muthia, F., Novriansa, A., & Hamidi, I. (2021). Peningkatan pemahaman mengenai perencanaan pensiun pada guru SMK di Palembang.

- PengabdianMu: *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 327-332. <https://doi.org/10.33084/pengabdia nmu.v6i4.1836>.
- Novellino, A. (2020, 22 Oktober). *Alasan orang RI 'Minim' punya dana pensiun*. CNN Indonesia. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201022133957-532-561502/alasan-orang-ri-minim-punya-dana-pensiun>.
- Octaviano, A. & Hidayat, K.(Ed.) (2021, 8 Juli). *Tingkat partisipasi masyarakat di dana pensiun di Indonesia masih rendah*. Kontan.co.id. Diambil dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/tingkat-partisipasi-masyarakat-di-dana-pensiun-di-indonesia-masih-rendah>.
- Otoritas Jasa Keuangan (2017). *Dana pensiun*. Diambil dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/ikn/b/Pages/Dana-Pensiun.aspx>.
- Park, H., & Martin, W. (2021). Effects of risk tolerance, financial literacy, and financial status on retirement planning. *Journal of Financial Services Marketing*, 1-10. <https://doi.org/10.1057/s41264-021-00123-y>
- Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161904/pp-no-35-tahun-2021>.
- Permenaker Nomor PER-02/MEN/1995. Diambil dari <http://www.dapenbankbjb.co.id/regulasi/pnaker21995.PDF>.
- QM Financial. (2019, 25 Februari). *Dana pensiun: Cukupkah dengan jaminan pensiun dan jaminan hari tua dari BPJS Ketenagakerjaan?* Diambil dari <https://qmfinancial.com/2019/02/jaminan-pensiun-jaminan-hari-tua/>
- Ramadhan, N. (2021, 20 Juni). *Daftar lengkap besaran gaji pensiun PNS 2021*. Kompas.com. Diambil dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/20/070000065/daftar-lengkap-besaran-gaji-pensiun-pns-2021?page=all#:~:text=Berikut%20adalah%20besarannya%3A,600%2DRp%201.727.000>.
- Ramadhanty, G., Rochim, M. A., Astuti, P, & Leon, F. M. (2022). Pengaruh kontrol, sikap keuangan, dan strategi pensiun terhadap rencana pensiun dimoderasi oleh jenis kelamin pada kalangan dewasa muda. *Business Management Analysis Journal*, 5(1), 24-42. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v5i1.7184>.
- Russel, M., Strong, C. R., Krausman, J., & Lawson, D. (2021). Is retirement that easy? Analyzing the impact of financial rules of thumb through the theory of planned behavior. *Journal of Personal Finance*, 20(2), 50-56. Diambil dari <https://www.proquest.com/docview/2588479465?fromopenview=true&pq-origsite=gscholar>.
- Safitri, K. & Sukmana, Y. (2020, 20 Juli). *Mengenal sandwich generation yang banyak dijumpai di negara berkembang*. Kompas.com. Diambil dari <https://money.kompas.com/read/2020/07/20/112105626/mengenal-sandwich-generation-yang-banyak-dijumpai-di-negara-berkembang?page=all>.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Steg, L. & de Groot, J. I. M. (2019) *Environmental psychology* (2nd ed.). John Wiley & Sons Ltd.
- Sundjaja, R., Dewi, V. I., & Oriana, F. (2015). Perencanaan keuangan untuk memasuki masa pensiun pada karyawan di Institusi Pendidikan Swasta X di Bandung. *Research*

Report-Humanities and Social Science, 2(2015). Diambil dari <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1650>.

Zhang, K. (2016). Theory of planned behavior: Origins, development and future direction. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 7(5), 76-83. Diambil dari [http://www.ijhssi.org/papers/vol7\(5\)/Version-4/K0705047683.pdf](http://www.ijhssi.org/papers/vol7(5)/Version-4/K0705047683.pdf).